

**STUDI DETERMINAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN OLEH TENAGA KESEHATAN DAN DUKUN/PARAJI
DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS PUUWATU KOTA KENDARI TAHUN 2016****lin Novianti¹ Siti Rabbani Karimuna² Lymbran Tina³**Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³linnovianti33@gmail.com¹ Rabbani_02@yahoo.co.id² tinalymbran@gmail.com³**ABSTRAK**

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan urine) yang dapat hidup di dunia luar, dari rahim melalui jalan lahir atau dengan jalan lain. Tenaga penolong persalinan dibedakan menjadi dua jenis yaitu tenaga kesehatan dan non kesehatan. Tenaga kesehatan yaitu tenaga yang mendapat pendidikan formal seperti dokter spesialis kebidanan, dokter umum dan bidan sedangkan non tenaga kesehatan adalah tenaga yang mendapat keterampilan dari orang tuanya secara tradisional seperti dukun bayi atau paraji. Berdasarkan data dari Dinkes Kota Kendari tahun 2015 terdapat 719 persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 650 orang (90.40%), 69 orang diantara ditolong oleh dukung bayi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional study*. Besar sampel adalah 88 orang responden yang diambil dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan nilai uji statistik pada tingkat signifikan $\alpha < 0,05$ diperoleh ada faktor yang mempengaruhi yang bermakna antara biaya (p value sebesar $0,028 < (\alpha) = 0,05$), dukungan keluarga (p value sebesar $0,001 < (\alpha) = 0,05$) terhadap pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi, tidak ada yang mempengaruhi yang bermakna antara riwayat penolong persalinan (p value sebesar $0,216 > (\alpha) = 0,05$) dan jarak fasilitas (p value sebesar $1,00 > (\alpha) = 0,05$) dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu.

Kata Kunci: Biaya Persalinan, Jarak Fasilitas, Riwayat Penolong Persalinan Dan Dukungan Keluarga**ABSTRACT**

Deliveries is the process of expenditure as result of conception (fetus and placenta) which can live in external world, from the womb passing the birth canal or in any other way. The delivery helper is differentiated become two type that is health officer and non-health. Health officers are a personnel who get formal education such as obstetricians, general doctor and midwives while the non-health workers are workers who get the skills from their parents traditionally like traditional birth attendant or paraji. Based on the data from Health Office of Kendari 2015 there were 719 deliveries, from this frekuensi that were helped by health officer as much 650 people (90.40%), and 69 people were helped by traditional birth attendant. The aims of this study are to know the difference in choosing delivery helper by health officer and traditional birth attendant in Puuwatu Health Center of Kendari 2016. This study used comparative study with cross sectional design study. The sample size are 88 respondents that are taken by random (simple random sampling). The result of study shows that based on statistical test with $\alpha < 0,05$, shows there is difference between cost ($pvalue=0,028 < \alpha = 0,05$) and family support ($pvalue= 0,001 < \alpha = 0,05$) toward the choose of delivery helper by health officer and traditional birth attendant, there is no difference between delivery helper record (p value = $0,216 > \alpha = 0,05$) and the distance of facilities (p value = $1,00 > \alpha = 0,05$) toward the choice of Delivery helper at Puuwatu Health Center.

Keywords: Cost of Delivery, Distance of Facilities, History Helper Maternity and Family Support

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan ibu sangat erat hubungannya dengan Angka Kematian Ibu (AKI) atau lebih dikenal dengan istilah *maternal mortality* (kematian maternal). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2011, sebagian besar kasus kematian ibu di dunia terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (WHO,2011). Saat ini AKI di Indonesia merupakan angka tertinggi di kawasan Asia Tenggara¹.

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka Kematian Neonatus (AKN) pada tahun 2012 sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini sama dengan AKN berdasarkan SDKI tahun 2007 dan hanya menurun 1 point dibanding SDKI tahun 2002-2003 yaitu 20 per 1.000 kelahiran hidup. Untuk mencapai target penurunan AKB pada MDG 2015 yaitu sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup maka peningkatan akses dan kualitas pelayanan bagi bayi baru lahir (neonatal) menjadi prioritas utama. Komitmen global dalam MDGs menetapkan target terkait kematian anak yaitu menurunkan angka kematian anak hingga dua per tiga dalam kurun waktu 1990-2015².

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, persalinan ibu anak terakhir menunjukkan bahwa 66,7% melahirkan difasilitas kesehatan seperti rumah sakit (pemerintah dan swasta), Rumah bersalin, Puskesmas, Pustu, praktek dokter. Terdapat 29,6% melahirkan di rumah/lainnya dan hanya 3,7 % yang melahirkan di polindes/poskesdes.

Proses persalinan dihadapkan pada kondisi kritis terhadap masalah kegawatdaruratan persalinan, sehingga sangat diharapkan persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan. Hasil Riskesdas 2013, persalinan di fasilitas kesehatan adalah 70,4 persen dan masih terdapat 29,6 persen di rumah/lainnya. Penolong persalinan oleh tenaga kesehatan yang kompeten (dokter spesialis, dokter umum dan bidan) mencapai 87,1 persen, namun masih bervariasi antar provinsi.

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2013, cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dengan kompetensi kebidanan sejak tahun 2011 sampai 2013 cenderung mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2011 mencapai 86,38 %, dan pada tahun 2013 cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia telah mencapai 90,88%. Dimana angka ini telah memenuhi target restra kementian tahun 2013 yakni sebesar 89 %. Akan tetapi, meningkatnya cakupan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia belum diimbangi dengan peningkatan persalinan disarana pelayanan

kesehatan.

Upaya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu Martenal dan Bayi, salah satunya melalui persalinan yang sehat dan aman, yaitu persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan (dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, pembantu bidan, dan perawat bidan) maupun dengan dukun terlatih yang didampingi oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan presentase cakupan persalinan dengan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan tahun 2013 (97,07 %) meningkat dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 94,08%. Pencapaian ini didukung dengan tersedianya Bidan di seluruh Puskesmas dengan perbandingan puskesmas dan bidan yaitu 1 : 4. Disamping itu jumlah Rumah Sakit di Kota Kendari yang telah mencukupi³.

Kematian ibu akibat melahirkan di kota kendari pada tahun 2012 sebanyak 3 kasus kematian (53 per 100.000 kelahiran hidup). Pada tahun 2013 AKI (*Angka Kematian Ibu*) mengalami peningkatan yaitu sebanyak 6 kasus (103 per 100.000 kelahiran hidup). Diantaranya 6 kasus kematian ibu 1 kematian saat hamil, 4 kematian pada saat melahirkan dan 1 ibu kematian nifas. Pada tahun 2014 tercatat angka kematian ibu mencapai 65 kasus (12 per 1.000 kelahiran hidup) dan angka kematian bayi mencapai 428 kasus (45 per 100.000 kelahiran hidup). Jika rata-rata dengan angka kematian ibu dan bayi secara nasional kasus yang terjadi di Sulawesi Tenggara ini tergolong cukup tinggi.

Angka Kematian Balita (AKABA) di kota kendari pada tahun 2013 sebanyak 28 kasus (5 per 1000 kelahiran hidup). Jika dibandingkan dengan tahun 2012 dimana angka kematian balita sebanyak 33 orang, yang terdiri dari 5 kematian anak balita dan 28 kematian bayi maka kematian balita pada tahun 2013 mengalami penurunan.

Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu jumlah pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan pada tahun 2013 terdapat 594 persalinan, yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 544 orang (91,58%), 50 orang diantaranya ditolong oleh dukun bayi, tahun 2014 terdapat 622 persalinan, yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 566 orang (90,99%),56 orang diantaranya ditolong oleh dukun bayi, tahun 2015 terdapat 719 persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebanyak 650 orang (90,40%), 69 orang diantara ditolong oleh dukung bayi.

Pertolongan persalinan juga harus memenuhi 4 pilar *safe motherhood*, yang salah satunya adalah

persalinan bersih dan aman serta ditolong oleh tenaga kesehatan yang trampil. Perlu diwaspadai adanya resiko infeksi dikarenakan paparan lingkungan yang tidak bersih, alas persalinan yang tidak bersih, serta alat dan tangan penolong yang tidak bersih karena mobilisasi dari pusat pelayanan kesehatan kerumah ibu⁴.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Studi Determinan Pemilihan Penolong Persalinan oleh (Tenaga Kesehatan) dan (Dukun/Paraji) di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional study*, untuk melihat adakah perbedaan biaya persalinan, jarak fasilitas kesehatan, riwayat penolong persalinan dan dukungan suami terhadap pemilihan penolong persalinan oleh bidan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016⁵.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu yaitu sebanyak 719 orang yang terdaftar dalam register persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 88 orang yang diambil dari populasi dengan menggunakan rumus penelitian sampel.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Data primer adalah data yang langsung diambil atau diperoleh dari responden dengan jalan melakukan dengan kuesione dan observasi.

HASIL

Alamat Responden

No.	Alamat	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Puuwatu	16	18.2
2	Watulondo	14	15.9
3	Tobuha	13	14.8
4	Penggolaka	14	15.9
5	Lalodati	15	18.2
6	Abeli dalam	16	17.0
Total		88	100

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 88 responden memiliki alamat tempat tinggal di kelurahan puuwatu berjumlah 16 orang (18.2%),

kelurahan watulondo berjumlah 14 orang (15.9%), kelurahan tobuha berjumlah 13 orang (14.8%), kelurahan penggolaka berjumlah 14 orang (15.9%), kelurahan lalodati berjumlah 15 orang (18.2%) dan kelurahan abeli dalam berjumlah 16 orang (17.0%).

Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	17	19.3
2.	Tamat SMP	26	29.5
3.	Tamat SMA	32	36.4
4.	Perguruan Tinggi	13	14.8
Total		88	100

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 88 responden memiliki pendidikan Tamat SD berjumlah 17 orang (19.3%), Tamat SMP berjumlah 26 orang (29.5%), Tamat SMA berjumlah 32 orang (36.4%), dan Perguruan Tinggi berjumlah 13 orang (14.8%).

Analisis Univariat

Biaya Persalinan

No.	Biaya persalinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Mahal	45	51.1
2.	Murah	43	48.9
Total		88	100

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 5, menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar responden memiliki persepsi biaya persalinan yaitu mahal sebanyak 45 orang (51.1%) dan Murah sebanyak 43 orang (48.9%).

Riwayat Persalinan

No.	Riwayat penolong persalinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tenaga kesehatan	63	71.6
2.	Dukun	25	28.4
Total		88	100

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar responden memiliki riwayat penolong persalinan oleh tenaga kesehatan sebanyak 63 orang (71.6%) dan riwayat penolong persalinan pada dukun sebanyak 25 orang (28.4%).

Jarak Fasilitas Kesehatan

No.	Jarak Fasilitas Kesehatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Jauh	67	76.1
2.	Dekat	21	23.9
Total		88	100

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar memiliki persepsi jarak fasilitas kesehatan yaitu jauh sebanyak 67 orang (76.1%) dan persepsi jarak fasilitas kesehatan Dekat sebanyak 21 orang (23.9%).

Dukungan suami

No.	Dukungan keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Mendukung	60	68.2
2.	Tidak Mendukung	28	31.8
Total		88	100

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga yaitu mendukung sebanyak 60 orang (68.2%) dan keluarga tidak mendukung sebanyak 28 orang (31.8%)

Analisis Bivariat

Faktor yang mempengaruhi Biaya Persalinan dengan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Tenaga Kesehatan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016

Biaya Persalinan	Dukun Bayi		Tenaga Kesehatan		Total		p value
	(n)	(%)	(n)	(%)	N	(%)	
Mahal	1	12,5	44	55	45	51,1	0,028
Murah	7	87,5	36	45	43	48,9	
Total	8	100	80	100	88	100	

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 9 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pemilihan penolong persalinan oleh dukun bayi berdasarkan biaya persalinan yaitu biaya persalinan mahal berjumlah 1 orang (12,5%) dan biaya persalinan murah berjumlah 7 orang (87,5%). Sedangkan proporsi responden dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan berdasarkan biaya persalinan yaitu biaya

persalinan mahal berjumlah 44 orang (55%) dan biaya persalinan murah berjumlah 36 orang (45%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,028 <(α) = 0,05 yang berarti bahwa H₀ ditolak atau H₁diterima sehingga dapat dimaknai bahwa ada faktor yang mempengaruhi yang signifikan biaya persalinan dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016.

Faktor yang mempengaruhi Riwayat Penolong Persalinan dengan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Tenaga Kesehatan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016

Riwayat Penolong Persalinan	Dukun Bayi		Tenaga Kesehatan		Total		p value
n	(n)	(%)	(n)	(%)	n	(%)	
Tenaga Kesehatan	4	50	59	73,8	63	71,6	0,216
Dukun Bayi	4	50	21	26,2	25	28,4	
Total	8	100	80	100	88	100	

2016

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 10, menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pemilihan penolong persalinan oleh dukun bayi berdasarkan riwayat penolong persalinan dalam keluarga oleh tenaga kesehatan maupun dukun bayi masing-masing berjumlah orang (50%). Sedangkan proporsi responden dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan berdasarkan riwayat penolong persalinan dalam keluarga oleh tenaga kesehatan yakni berjumlah 59 orang (73,8%) dan dukun bayi berjumlah 21 orang (26,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,216 >(α) = 0,05 yang berarti bahwa H₀ diterima atau H₁ditolak sehingga dapat dimaknai bahwa tidak ada Faktor yang mempengaruhi yang signifikan riwayat penolong persalinan dalam keluarga dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016.

Faktor yang mempengaruhi Jarak Fasilitas dengan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Tenaga Kesehatan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puwatu Kota Kendari

Jarak Fasilitas Kesehatan	Dukun Bayi		Tenaga Kesehatan		Total		p value
	(n)	(%)	(n)	(%)	n	(%)	
Jauh	6	75	61	76,2	67	76,1	1,00
Dekat	2	25	19	23,8	21	23,9	
Total	8	100	80	100	88	100	

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 11 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pemilihan penolong persalinan oleh dukun bayi berdasarkan jarak fasilitas kesehatan jauh berjumlah 6 orang (75%) dan jarak fasilitas kesehatan dekat berjumlah 2 orang (25%). Sedangkan proporsi responden dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan berdasarkan jarak fasilitas kesehatan jauh berjumlah 61 orang (76,2%) dan jarak fasilitas kesehatan dekat berjumlah 21 orang (23,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p value* sebesar 1,00 >(α) = 0,05 yang berarti bahwa H₀ diterima atau H₁ ditolak sehingga dapat dimaknai bahwa tidak ada Faktor yang mempengaruhi yang signifikan jarak fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016.

Faktor yang mempengaruhi Dukungan Suami dan Keluarga Dengan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Tenaga Kesehatan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016

Dukungan suami dan keluarga	Dukun Bayi		Tenaga Kesehatan		Total		P value
	(n)	(%)	(n)	(%)	N	(%)	
Mendukung	1	12,5	59	73,8	60	68,2	0,001
Tidak Mendukung	7	87,5	21	26,2	28	31,8	
Total	8	100	80	100	88	100	

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 12 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pemilihan penolong persalinan oleh dukun bayi berdasarkan dukungan suami dan keluarga yakni kategori mendukung berjumlah 1 orang (12,5%) dan kategori tidak mendukung berjumlah 7 orang (87,5%). Sedangkan proporsi responden dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan berdasarkan dukungan suami dan keluarga yakni kategori mendukung berjumlah 59 orang (73,8%) dan kategori tidak mendukung berjumlah 7 orang (26,2%)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,001 <(α) = 0,05 yang berarti bahwa H₀ ditolak atau H₁ diterima sehingga dapat dimaknai bahwa ada Faktor yang mempengaruhi yang signifikan dukungan suami dan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016.

DISKUSI

Faktor yang mempengaruhi Biaya Persalinan dengan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Tenaga Kesehatan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016

Biaya persalinan adalah harga atau uang yang harus dikeluarkan untuk membayar persalinan. Penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu mengatakan bahwa biaya persalinan merupakan penyebab utama masyarakat memilih dukun sebagai penolong persalinan. Biaya yang dikeluarkan dukun bersalin lebih murah (walaupun dalam prakteknya seringkali lebih mahal daripada biaya di pelayanan kesehatan) dan ringan⁶.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh bahwa ada Faktor yang mempengaruhi yang signifikan biaya persalinan dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. Dari data yang telah diperoleh bahwa sebagian besar responden yang memilih menggunakan penolong persalinan dukun bayi dengan mengeluarkan biaya dalam kategori murah. Begitu pula dengan yang responden yang memilih tenaga kesehatan dalam penolong persalinan yakni kebanyakan mengeluarkan biaya dalam kategori mahal.

Namun pada kenyataann di lapangan pada wilayah kerja puskesmas puuwatu sesuai dengan wawancara dan observasi langsung terdapat juga beberapa responden menggunakan jasa tenaga

kesehatan dalam persalinan dengan mengeluarkan biaya yang murah. Hal ini karena beberapa responden mengenal dekat bidan atau tenaga kesehatan dan juga menggunakan asuransi atau jaminan kesehatan nasional.

Anggapan yang beredar di masyarakat di wilayah kerja puskesmas puuwatu bahwa memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan mengeluarkan biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan memanfaatkan tenaga dukun. Meskipun keluarga mengenal bidan di daerahnya tetapi lebih memilih bersalin dirumah dengan dukun sebagai penolong persalinan karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Dukun bersedia datang ke rumah, biaya lebih murah dan pembayaran bisa dicicil atau berupa barang.

Namun terdapat juga beberapa responden dilapangan yang menyatakan lebih memilih ke tenaga kesehatan karena sudah memiliki jaminan kesehatan berupa Bpjs yang meringankan untuk membayar persalinan dan mereka juga merasa lebih aman dan adanya dukungan suami dan keluarga yang lebih paham melakukan persalinan ke tenaga kesehatan yang lebih terlatih dibandingkan ke tenaga dukun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,0005$ (nilai $p < 0.05$) hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi biaya dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Artinya ibu yang memiliki persepsi biaya persalinan ke tenaga kesehatan murah cenderung lebih memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya dibandingkan dengan ibu yang memiliki persepsi biaya mahal maka akan memilih penolong persalinannya pada bukan tenaga kesehatan⁷.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Warunggunung Kabupaten Lebak Provinsi Banten yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara biaya dengan pemilihan penolong persalinan. Anggapan yang beredar di masyarakat bahwa persalinan ditenga kesehatan mengeluarkan biaya yang tergolong mahal. Masyarakat lebih memilih melahirkan dirumah dan memilih ditolong oleh paraji karena biaya lebih murah dan pembayaran bisa dicicil disamping sudah menjadi kebiasaan turun temurun⁸.

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian tidak ada hubungan antara biaya dengan pemilihan penolong persalinan, karena saat ini sudah ada jaminan pembiayaan persalinan dari pemerintah baik dalam bentuk Jamkesmas, Jamkesda maupun

Jampersal. Jaminan tersebut membuat biaya persalinan tidak lagi menjadi masalah karena ibu yang bersalin ditenga kesehatan tidak lagi harus mengeluarkan biaya yang besar.

Faktor yang mempengaruhi Riwayat Penolong Persalinan dengan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Tenaga Kesehatan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016

Di dalam masyarakat kita, sikap paternalistik masih kuat, maka perubahan perilaku masyarakat tergantung dari perilaku acuan yang pada umumnya para tokoh masyarakat. Di samping itu perilaku seseorang cenderung memerlukan legitimasi dari masyarakat sekitarnya. Pengalaman keluarga tentang penolong persalinan sangat mempengaruhi perilaku keluarga memilih tenaga penolong persalinannya⁹.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh bahwa tidak ada Faktor yang mempengaruhi yang signifikan riwayat penolong persalinan dalam keluarga dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. Hal ini terjadi karena pada beberapa responden walaupun memiliki riwayat persalinan dengan menggunakan jasa dukun bayi namun karena adanya informasi kesehatan dari petugas kesehatan setempat sehingga memilih untuk menggunakan jasa tenaga kesehatan dalam proses persalina.

Berdasarkan pengamatan dilapangan pada masyarakat wilayah kerja puskesmas puuwatu bahwa ada beberapa responden yang memiliki riwayat persalinan oleh tenaga kesehatan juga tetap menggunakan jasa dukun bayi karena meskipun keluarga mengetahui bidan didaerahnya tetapi lebih memilih bersalin dirumah dengan dukun sebagai penolong persalinan karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun dinilai lebih murah dan mudah dipanggil kerumah karena dukun lebih dekat dengan rumah responden yang akan melakukan persalinan.

Akan tetapi dilapangan juga ada beberapa responden yang beranggapan bahwa pengalaman ditolong oleh tenaga kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap pemilihan persalinan karena ibu merasa nyaman dan lebih tenang bila persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan karena tenaga kesehatan dapat meminimalkan komplikasi, apabila terjadi komplikasi dapat segera diketahui dan dirujuk kerumah sakit, memperhatikan kemajuan persalinan, waspada bila tiba-tiba timbul kelainan yang akan mengganggu atau menghambat persalinan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,0005$ (nilai $p < 0,05$) hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penolong persalinan dalam keluarga dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Berdasarkan pengamatan di wilayah puskesmas cibadak perilaku ibu bersalin memang masih berpegang pada nilai-nilai kepercayaan terhadap keluarga, sehingga bila riwayat penolong persalinan keluarganya lebih sering ditolong oleh dukun, maka perilaku ibu pun akan memilih tenaga penolong persalinannya pada dukun juga. Dan sebagian besar riwayat penolong persalinan keluarga memang rata-rata ke dukun, sehingga perlu upaya untuk merubah pola pemilihan penolong persalinan dari dukun ke tenaga kesehatan yaitu melalui menjalin kemitraan antara bidan dengan dukun sehingga diharapkan semua persalinan ditolong oleh bidan.

Faktor yang mempengaruhi Jarak Fasilitas Kesehatan dengan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Tenaga Kesehatan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puwatu Kota Kendari Tahun 2016

Jarak (fisik dan sosial) dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seorang perempuan dalam memilih penolong selama masa kehamilan, persalinan dan nifas. Biasanya perempuan yang memilih dukun beralasan pertama karena dukun tinggal dekat dengan rumah mereka.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* bahwa tidak ada Faktor yang mempengaruhi yang signifikan jarak fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puwatu Kota Kendari Tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh beberapa responden yang memilih dukun bayi dalam persalinan meskipun jauh dengan tempat tinggal tetap menggunakan jasa dukun bayi karena dinilai kebiasaan turun menurun dan ingin mendapatkan yang lebih murah dan mudah dipanggil karena rumah dukun lebih dekat dengan ibu bersalin.

Akan tetapi dilapangan juga terdapat beberapa responden yang mengatakan bahwa jarak tempuh responden ke fasilitas kesehatan yang sulit dijangkau dengan kondisi jalan yang buruk akan membuat waktu tempuh lebih lama. Hal ini berhubungan erat dengan sarana, biaya transportasi dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya. Semakin dekat dan mudah jarak rumah dengan responden, maka semakin murah biaya yang dikeluarkan.

Begitu pula dengan pengamatan yang ada dilapangan pada wilayah kerja puskesmas puuwatu bahwa ada beberapa responden yang tetap memilih tenaga kesehatan walaupun jarak fasilitas kesehatan jauh karena mereka lebih mempercayai tenaga kesehatan dan menginginkan persalinan yang lancar dan selamat dan juga sudah familiar dengan bidan tersebut karena sejak hamil mereka sudah memeriksakan kehamilannya ke bidan atau tenaga kesehatan lainnya.

Dan ibu merasa nyaman dan lebih tenang bila persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan karena tenaga kesehatan dapat meminimalkan komplikasi, apabila terjadi komplikasi dapat segera diketahui dan dirujuk ke rumah sakit, memperhatikan kemajuan persalinan, waspada bila tiba-tiba timbul kelainan yang akan mengganggu atau menghambat persalinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibungbulang Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan. Proporsi responden yang dekat ke fasilitas kesehatan yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan 71,9% sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan yang akses ke fasilitas kesehatan jauh (67,9%)¹⁰.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rakit Kulim Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau namun bertentangan dengan penelitian di wilayah kerja puskesmas jelbuk kabupaten jember yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan dimana ibu dengan jarak rumah dekat dengan tempat persalinan memiliki peluang 14,646 kali untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dibandingkan dengan jarak yang jauh¹¹.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Kalipucang Kabupaten Pangandaran, bahwa berdasarkan uji Chi Square diperoleh nilai p -value 0,000. Oleh karena p -value $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan tempat persalinan pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Kalipucang¹².

Faktor yang mempengaruhi Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Tenaga Kesehatan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puwatu Kota Kendari Tahun 2016

Suami dan keluarga memiliki peranan penting dalam memilih penolong selama kehamilan, persalinan dan nifas. Suami dan keluarga yang peduli terhadap kondisi kehamilan dan persalinan wanita akan mendukung dan menyarankan untuk senantiasa memeriksakan dan mempercayakan persalinan kepada yang lebih berkompeten seperti tenaga kesehatan. Karena jika terjadi sesuatu yang buruk, maka seluruh keluarga dan terutama orang tua akan ikut bertanggung jawab.

Peran dan tanggung jawab laki-laki dalam kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap kesehatan perempuan. Keputusan penting seperti siapa yang akan menolong persalinan, kebanyakan masih ditentukan secara sepihak oleh suami. Dukungan suami sewaktu istri melahirkan yaitu memastikan persalinan yang aman oleh tenaga kesehatan, menyediakan dana, perlengkapan dan transportasi yang dibutuhkan, mendampingi selama proses persalinan berlangsung serta mendukung upaya rujukan bila diperlukan¹³.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* bahwa ada faktor yang mempengaruhi yang signifikan dukungan suami dan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. Hampir semua responden yang memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan dengan kategori suami dan keluarga yang tidak mendukung. Hal ini karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran serta kemauan suami dan keluarga dalam hal pentingnya menjaga keadaan kehamilan ibu dan proses persalinannya. Selain itu masih terikatnya pada kebiasaan turun menurun sehingga peran tenaga kesehatan dinilai kurang penting.

Menurut pengamatan yang ada di lapangan pada wilayah kerja puskesmas puuwatu masih terdapat juga beberapa responden yang walaupun suami dan keluarga kategori tidak mendukung tetapi tetap memilih untuk menggunakan tenaga kesehatan dalam persalinan karena wanita telah mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan kehamilan sehingga berinisiatif untuk menggunakan jasa tenaga kesehatan dalam persalinan karena menganggap tenaga kesehatan yang lebih berkompeten dibandingkan dukun bayi.

Dan beberapa responden juga lebih memilih persalinan ke tenaga kesehatan dikarenakan mereka lebih nyaman dan aman persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang sudah ahlinya, kemudian biaya persalinan juga murah apa lagi adanya jaminan kesehatan yang meringankan responden untuk

mengeluarkan biaya yang murah bagi masyarakat yang kurang mampu, begitu pula terhadap masyarakat yang dikategorikan mampu mereka lebih memilih persalinan ke tenaga kesehatan karena mereka lebih memahami pentingnya persalinan dilakukan ke tenaga kesehatan, adanya jaminan persalinan, akses menuju ke tenaga kesehatan terjamin karena adanya kendaraan pribadi yang memudahkan untuk ke fasilitas kesehatan.

Hasil uji statistik dari penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Camba Kabupaten Maros menunjukkan nilai ($p=0,000$), sehingga dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Camba dimana hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan diperoleh bahwa dari 52 responden mendapat dukungansuami yang rendah terdapat 15 orang (28,8%) yang tidak memanfaatkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sedangkan dari 88 responden dengan dukungan suami yang tinggi, ada 5 responden (5,7%) yang tidak memanfaatkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan¹⁴.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Cijeruk Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor yang menyatakan ibu yang mendapatkan dukungan suami mempunyai peluang 2,8 kali memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Seseorang dari sekelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari atau orang yang ditunjuk sebagai kepala rumah tangga adalah kepala keluarga. Dukungan moral dari suami/keluarga dapat memberikan perasaan aman dalam menjalani proses kehamilan dan persalinan¹⁵.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Paloh Kabupaten Sambas menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh tenaga dukun dengan nilai $p = 0,020$ dan $OR = 13,875$. Maka hipotesa yang disajikan oleh peneliti dinyatakan diterima, karena ada hubungan yang signifikan. Artinya, anggota keluarga seperti suami, orangtua, maupun saudara merupakan hal penting dalam membantu pembentukan perilaku pada diri seseorang. Keluarga yang memberikan dukungan, anjuran dan motivasi baik pada saat pemeriksaan kehamilan, maupun persalinan. Pengaruh keluarga sangat menentukan ibu yang akan bersalin untuk

memilih tempat maupun tenaga penolong persalinan¹⁶.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan pertolongan persalinan dengan rencana pertolongan persalinan dengan $p = 0,560$ ($p > 0,05$). Berdasarkan data penelitian didapatkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami memilih rencana pertolongan persalinan yang tepat dengan proporsi 25,4% dari 59 ibu hamil dan ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 0% dari 1 ibu hamil¹⁷.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada yang mempengaruhi biaya dalam pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun/paraji di wilayah kerja puskesmas puuwatu tahun 2016.
2. Tidak ada yang mempengaruhi riwayat penolong persalinan dalam pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun/paraji di wilayah kerja puskesmas puuwatu tahun 2016.
3. Tidak ada yang mempengaruhi jarak fasilitas kesehatan dalam pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun/paraji di wilayah kerja puskesmas puuwatu tahun 2016.
4. Ada yang mempengaruhi dukungan suami dan keluarga dalam pemilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan dan dukun/paraji di wilayah kerja puskesmas puuwatu tahun 2016.

SARAN

1. Untuk merubah persepsi masyarakat terhadap biaya penolong persalinan ke tenaga kesehatan yang mereka anggap mahal, maka Dinas Kesehatan perlu menyelenggarakan sosialisasi yang lebih jelas tentang program jampersal (jaminan persalinan) pada puskesmas dan masyarakat. Agar masyarakat mengetahui bahwa persalinan di tenaga kesehatan murah bahkan gratis karena sudah dijamin oleh pemerintah menurut prosedur yang telah ditetapkan.
2. Dalam upaya merubah persepsi ibu tentang jarak yang jauh ke fasilitas pelayanan kesehatan, maka pelayanan kesehatan harus mendekat ke masyarakat. Upaya lainnya agar bidan bisa lebih dekat dengan masyarakat adalah dengan cara menjalin kontak dengan kader lewat Hp agar

melaporkan bila ada ibu yang akan bersalin atau bila ada ibu hamil/bersalin yang mengalami bahaya/gawat darurat.

3. Untuk upaya merubah kepercayaan ibu terhadap riwayat penolong persalinan keluarga yang sebagian besar masih percaya pada dukun maka Puskesmas perlu menjalankan kemitraan antara bidan dengan dukun dengan membina hubungan yang baik dengan dukun bayi, agar dukun bayi mau bermitra dengan bidan dalam melakukan pemeriksaan atau penolong persalinan. Dan diharapkan semua ibu yang memiliki riwayat penolong persalinan keluarga ke dukun akan bersalin ke tenaga kesehatan bila dukunnya bermitra dengan bidan.
4. Untuk memberikan motivasi agar suami dan keluarga memberikan dukungan pada ibu agar bersalin pada tenaga kesehatan. Maka Dinas Kesehatan perlu menyelenggarakan pelatihan bidan tentang P4K (perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi) dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan bidan dalam melakukan penyuluhan dan motivasi tentang perencanaan persalinan sesama ibu hamil juga suami/keluarganya sejak awal kehamilan agar suami/keluarga mendukung ibu untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian RI 2011. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta:Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Depkes RI (2014). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Depkes RI
3. Dinkes Kota Kendari, 2013. *Profil Kesehatan Kota Kendari Tahun 2013*. Kendari
4. Prasetyawati, Arsita Eka. 2012. Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam Millenium Development Goals (MDG'S).Yogyakarta : Nuha Medika.
5. Riduan,Akdon, 2015. Rumus Dan Dalam Analisis Statistik. Alfaberika Bandung.
6. Cherawaty, Netty, 2004 *Pemilihan Penolong Persalinan (analisa kuantitatif) di wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2003*, Skripsi FKM-UI, Depok
7. Wati Sufiawati, 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2012.
8. Krisliana, Aprilia, 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan di*

Wilayah Kerja Puskesmas Warunggunung Kabupaten Lebak Provinsi Banten, Tesis FKM-UI, Depok

9. Notoatmodjo, Soekidjo (2010). Ilmu perilaku kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta
10. Ellyana Hutapea. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibungbulang Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Jawa Barat Tahun 2012*
11. Rosnani, 2011 *Budaya dan Faktor-Faktor Lain yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Rakit Kulim Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau*, Skripsi FKM-UI, Depok
12. Ejawati. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kalipucang Kabupaten Pangandaran, 2015, Jurnal Kesehatan Masyarakat*
13. Meylanie. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas jelbuk kabupaten jember tahun 2010 (skripsi)*. Depok : FKM UI
14. Maiva. (2013). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Camba Kabupaten Maros Tahun 2013*
15. Nurhasni, 2010, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah kerja Puskesmas Cijeruk Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor*, skripsi FKM-UI, Depok
16. Erni Ariska. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan Dengan Tenaga Dukun Di Wilayah Kerja Puskesmas Paloh Kabupaten Sambas Tahun 2015, Jurnal Kesehatan Masyarakat*
17. Erlina Windyastuti. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rencana Pemilihan Pertolongan Persalinan Pada Ibu Hamil Di Kelurahan Margawati Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut, Jurnal Kesmadaska Januari 2015*